

INTERNALISASI NILAI BIRRUL WALIDAIN DALAM PENGUATAN KARAKTER ISLAMI SISWA: PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Nadhila Nur Amrina¹, Tazkia Quro'atul A'yun², Putri Andriani³, Nanda Kasella⁴, M.
Arif Nurdin Wijaya⁵, Alihan Satra⁶
UIN Raden Fatah Palembang

23051070374@radenfatah.ac.id¹, 23051070355@radenfatah.ac.id², andrianip125@gmail.com³,
nandakasella730@gmail.com⁴, 23051070380@radenfatah.ac.id⁵, alihansatra_uin@radenfatah.ac.id⁶

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis internalisasi nilai birrul walidain dalam penguatan karakter Islami siswa melalui perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI). Birrul walidain merupakan ajaran fundamental dalam Islam yang menekankan sikap hormat, taat, dan berbakti kepada orang tua sebagai bagian dari pembentukan akhlak mulia. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan mengkaji berbagai sumber primer dan sekunder yang relevan, meliputi Al-Qur'an, hadis, buku, serta artikel ilmiah terkait pendidikan karakter dan PAI. Hasil kajian menunjukkan bahwa internalisasi nilai birrul walidain dapat dilakukan melalui proses pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, dan penguatan budaya religius di lingkungan sekolah maupun keluarga. Nilai-nilai tersebut berkontribusi dalam membentuk karakter Islami siswa, seperti sikap hormat, tanggung jawab, disiplin, empati, dan kepedulian sosial. Selain itu, sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam keberhasilan penanaman nilai birrul walidain. Dengan demikian, integrasi nilai birrul walidain dalam Pendidikan Agama Islam dapat menjadi strategi efektif untuk memperkuat karakter Islami siswa di tengah tantangan perkembangan zaman.

Kata Kunci: Birrul Walidain, Karakter Islami, Pendidikan Agama Islam, Internalisasi Nilai, Akhlak Siswa.

Abstract: This study aims to analyze the internalization of the value of birrul walidain in strengthening students' Islamic character through the perspective of Islamic Religious Education (IRE). Birrul walidain is a fundamental teaching in Islam that emphasizes respect, obedience, and devotion to parents as part of the development of noble character. The research method used is a literature review (library research) by examining various relevant primary and secondary sources, including the Qur'an, hadith, books, and scientific articles related to character education and PAI. The results of the study indicate that the internalization of the value of birrul walidain can be achieved through the learning process, modeling, habit formation, and the reinforcement of religious culture within both the school and family environments. These values contribute to shaping students' Islamic character, such as respect, responsibility, discipline, empathy, and social concern. Furthermore, synergy between schools, families, and the community is a crucial factor in the successful instillation of the value of birrul walidain. Thus, integrating the value of birrul walidain into Islamic Religious Education can serve as an effective strategy to strengthen students' Islamic character amidst the challenges of modern times.

Keywords: Birrul Walidain, Islamic Character, Islamic Religious Education, Value Internalization, Student Ethics.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses yang tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa, tetapi juga untuk membentuk karakter dan kepribadian yang baik. Pembentukan karakter adalah hal yang sangat penting dalam pendidikan, karena karakter yang baik akan mendukung siswa dalam menghadapi berbagai tantangan dalam hidup. Namun, kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang cepat saat ini membuat nilai-nilai moral di kalangan sebagian generasi muda menurun, seperti kurangnya rasa hormat, tanggung jawab, dan perhatian terhadap orang lain. Keadaan ini menunjukkan betapa pentingnya menanamkan nilai-nilai sopan santun dari awal sebagai dasar dalam membentuk karakter siswa. Salah satu bentuk sopan santun yang paling penting adalah sopan santun kepada orang tua (Hamka, 2024). Orang tua memiliki peran penting dalam hidup anak karena mereka adalah guru pertama yang memberikan arahan, cinta, dan nilai-nilai moral yang menjadi dasar dalam membentuk kepribadian anak. Karena itu, penting untuk menanamkan rasa hormat dan ketaatan kepada

orang tua agar siswa bisa mengembangkan karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Menunjukkan adab kepada orang tua bisa dilakukan dengan berbagai sikap baik, seperti berbicara dengan santun, mengikuti nasihat yang baik, membantu pekerjaan mereka, serta menunjukkan rasa hormat dan kasih. Kebiasaan ini tidak hanya menunjukkan nilai moral yang baik, tetapi juga membantu dalam pengembangan karakter siswa, seperti disiplin, tanggung jawab, empati, dan kejujuran. Siswa yang biasa menunjukkan sopan santun kepada orang tua biasanya memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri yang lebih baik dan bisa menjalin hubungan sosial yang baik dengan orang-orang di sekitarnya (Hamka, 2024).

Perhatian dan keterlibatan orang tua dalam hidup anak sangat berpengaruh pada pembentukan karakter mereka. Dukungan, bimbingan, dan contoh yang diberikan oleh orang tua bisa membantu anak-anak mengerti betapa pentingnya nilai-nilai moral dan bagaimana cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan yang baik antara anak dan orang tua dapat menciptakan suasana yang mendukung perkembangan karakter positif pada siswa. Dari penjelasan tersebut, sikap hormat kepada orang tua sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Karena itu, kita perlu melakukan penelitian untuk memahami seberapa besar pengaruh sikap terhadap orang tua pada perkembangan karakter siswa. Penelitian ini bisa menjadi dasar untuk meningkatkan pendidikan karakter, baik di keluarga maupun di sekolah (Risqi & Darmawan, 2024).

KAJIAN TEORI

Adab menempati posisi yang sangat fundamental dan esensial dalam sistem pendidikan Islam, bahkan kedudukannya secara mutlak didahulukan sebelum proses penguasaan ilmu pengetahuan dilakukan. Secara epistemologis, adab merujuk pada tata krama, budi pekerti, sopan santun, serta kemampuan aktual seorang individu untuk menempatkan sesuatu pada tempatnya yang semestinya sesuai dengan nilai-nilai yang telah ditentukan oleh Allah Swt. (Ardiningrum, 2025). Karakteristik adab ini secara komprehensif mencakup empat dimensi utama kehidupan, yaitu hubungan transendental manusia dengan Allah Swt. (*habl min Allah*), hubungan dengan kesadaran moral diri sendiri, hubungan sosial etis dengan sesama manusia (termasuk orang tua dan pendidik), serta hubungan adabiah terhadap ilmu pengetahuan itu sendiri (Asyiyah et al., 2025).

Pondasi utama dari seluruh proses pembentukan karakter dan penanaman adab siswa ini berakar kuat pada lingkungan keluarga dan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat, keluarga bertindak sebagai lembaga pendidikan pertama dan paling utama (*the first and most important education*) yang meletakkan dasar-dasar kepribadian anak melalui proses pengamatan dan peniruan perilaku orang tua (Ambariani & Rakimahwati, 2023). Stimulus psikologis dan gaya pengasuhan yang diberikan di rumah secara signifikan menentukan apakah seorang anak akan tumbuh dengan karakteristik moral yang baik atau buruk. Merujuk pada tipologi pengasuhan Baumrind, penerapan pola asuh otoriter yang bersifat menghukum dan kaku, serta pola asuh permisif yang membebaskan anak tanpa kendali dan tanggung jawab, cenderung memberikan dampak negatif karena memicu agresivitas, sifat keras kepala, egoisme, dan kerentanan terhadap kenakalan remaja. Sebaliknya, pola asuh otoritatif atau demokratis yang menggabungkan batasan aturan yang tegas dengan kehangatan psikologis, komunikasi dua arah yang setara, serta bimbingan yang konsisten, terbukti menjadi pendekatan paling kondusif dalam melatih kemandirian, kontrol diri, keterampilan toleransi, dan tanggung jawab sosial pada anak.

Secara korelatif, penanaman adab kepada orang tua di dalam rumah secara linier memengaruhi manifestasi karakter siswa saat berinteraksi di lingkungan formal sekolah. Siswa yang telah terbiasa mempraktikkan adab penghormatan, kepatuhan yang tulus, dan kesantunan kepada orang tuanya di rumah cenderung mampu mentransformasikan nilai-nilai tersebut dalam bentuk sikap tawadhu' (rendah hati), disiplin, jujur, serta menaruh rasa hormat yang tinggi

kepada guru di kelas (Hutasoit et al., 2024). Sikap beradab ini tidak hanya menciptakan atmosfer pembelajaran yang sehat dan kondusif, melainkan juga menjadi kunci utama dalam memperoleh keberkahan ilmu yang bermanfaat bagi kemaslahatan masyarakat. Sebaliknya, fenomena krisis moral berupa tindakan tidak sopan atau degradasi rasa hormat siswa terhadap guru di sekolah sering kali dipicu oleh lemahnya pengawasan, ikatan emosional yang rapuh, serta minimnya keteladanan adab dalam interaksi keluarga di rumah (Risqi & Darmawan, 2024). Oleh karena itu, guna mengoptimalkan perkembangan karakter siswa yang unggul secara akademik sekaligus bermoral mulia, diperlukan sebuah pendekatan integratif berupa sinergi yang kokoh antara lingkungan sekolah, keteladanan nyata dari guru dan orang tua, serta pembiasaan nilai-nilai adab yang dilakukan secara kontinu di rumah maupun di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk meneliti pengaruh adab terhadap orang tua terhadap perkembangan karakter siswa. Data penelitian didapatkan dari berbagai sumber sekunder, termasuk jurnal ilmiah, buku, dan artikel yang berkaitan dengan topik penelitian. Data yang sudah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi. Proses ini meliputi pengurangan, pengelompokan, dan penafsiran data untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh tentang hubungan antara penghormatan kepada orang tua dan perkembangan karakter siswa. Dengan cara ini, penelitian diharapkan bisa memberikan penjelasan yang teratur tentang betapa pentingnya adab kepada orang tua dalam membantu pengembangan karakter yang baik pada siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adab terhadap orang tua adalah salah satu nilai fundamental dalam pendidikan Islam yang memainkan peran krusial dalam pembentukan karakter siswa. Adab tidak sekadar dipahami sebagai sikap santun, tetapi juga mencakup penghormatan, ketaatan, kasih sayang, dan penghargaan kepada orang tua. Dalam pandangan Islam, orang tua memiliki posisi yang sangat mulia karena menjadi penghubung dalam kehidupan dan pendidikan anak-anak sejak usia dini. Oleh sebab itu, pembiasaan adab kepada orang tua dapat menjadi landasan utama dalam menciptakan karakter positif siswa (Rambe, 2024).

Karakter siswa sejatinya terbentuk melalui proses pendidikan yang berlangsung di dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Dwi et al., 2024). Keluarga adalah lingkungan pertama dan paling utama untuk menanamkan nilai-nilai moral pada anak (Wibowo & Oktafira, 2022). Orang tua yang memberikan contoh yang baik dan menerapkan pola asuh yang sesuai akan membantu anak untuk mengembangkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan peduli terhadap orang lain. Sebaliknya, kurangnya penghormatan kepada orang tua bisa berdampak negatif pada perkembangan perilaku anak, sehingga lebih mudah untuk melakukan tindakan yang bertentangan dengan norma sosial dan agama.

Dampak adab terhadap orang tua pada perkembangan karakter siswa dapat terlihat melalui pembentukan sikap hormat dan rasa tanggung jawab. Siswa yang terbiasa menghormati orang tua cenderung memiliki kesadaran untuk menghargai guru, teman, dan komunitas di sekitarnya (Lomrah & Agnia, 2024). Kebiasaan mendengarkan nasihat orang tua juga melatih siswa untuk bersikap rendah hati, mematuhi aturan, serta dapat mengontrol perilaku sehari-hari. Pendidikan adab yang menekankan nilai kesopanan, penghormatan, dan tanggung jawab terbukti memberikan kontribusi positif terhadap terbentuknya karakter baik pada peserta didik (Rambe, 2024).

Selain itu, adab kepada orang tua memiliki hubungan yang kuat dengan pembentukan karakter disiplin. Anak yang dibiasakan untuk menghormati dan mematuhi orang tua akan lebih mudah menerima aturan yang ada baik di rumah maupun di sekolah. Karakter disiplin dibangun melalui pembiasaan, bimbingan, dan teladan yang diberikan oleh orang tua. Penelitian

menunjukkan bahwa pola asuh yang baik dan perhatian dapat membantu siswa dalam mengembangkan perilaku disiplin saat melaksanakan kewajiban dan mengikuti tata tertib yang berlaku (Wibowo & Oktafira, 2022).

Adab kepada orang tua juga sangat terkait dengan perkembangan karakter empati dan kepedulian sosial. Ketika siswa diajarkan untuk menghargai jerih payah, pengorbanan, dan kasih sayang orang tua, mereka akan lebih mudah memahami perasaan orang lain (Susilo & Wijayanti, 2025). Sikap tersebut kemudian berkembang menjadi empati terhadap teman, guru, dan masyarakat. Karakter empati sangat penting dalam berinteraksi sosial karena membantu siswa membangun hubungan yang harmonis serta mengurangi perilaku negatif seperti intimidasi dan sikap egois.

Dalam sudut pandang pendidikan Islam, adab kepada orang tua merupakan aspek dari pendidikan karakter yang bertujuan membentuk akhlak terpuji (Rambe, 2024). Pendidikan adab tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga habituasi perilaku baik dalam keseharian. Melalui penghormatan kepada orang tua, siswa mempelajari nilai-nilai religiusitas, kejujuran, tanggung jawab, dan tata krama yang merupakan elemen penting dalam pengembangan karakter (Muslim, 2026). Oleh karena itu, keberhasilan dalam pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab institusi sekolah, melainkan juga memerlukan kolaborasi antara keluarga dan masyarakat.

Dampak adab terhadap orang tua bisa dilihat dari berbagai sisi perkembangan karakter siswa. Kebiasaan untuk menghormati, patuh, dan bersikap sopan kepada orang tua membantu siswa menyerap nilai-nilai moral yang kemudian terlihat dalam kehidupan sehari-hari mereka (Rambe, 2024). Nilai-nilai tersebut mencakup disiplin dalam menjalankan tugas, tanggung jawab terhadap pekerjaan yang diberikan, menghormati guru dan orang yang lebih tua, serta kemampuan untuk menunjukkan rasa empati dan perhatian kepada orang lain (Dwi et al., 2024). Proses membentuk karakter ini tidak berlangsung tiba-tiba, tetapi melalui kebiasaan yang dilakukan terus-menerus di dalam keluarga dan diperkuat dengan pendidikan di sekolah. Karena itu, kerjasama antara keluarga dan sekolah sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai baik kepada orang tua, yang menjadi dasar dalam membentuk karakter positif pada siswa.

KESIMPULAN

Adab kepada orang tua memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap perkembangan karakter siswa. Dengan membiasakan diri pada sikap menghormati, taat, sopan, dan menghargai orang tua, siswa dapat melahirkan beragam karakter positif seperti disiplin, rasa tanggung jawab, empati, dan keagamaan. Nilai-nilai ini menjadi pondasi dalam pembentukan kepribadian yang baik dan berfungsi untuk membimbing siswa dalam berperilaku sesuai dengan norma-norma agama serta norma-norma sosial.

Keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama memiliki peranan yang krusial dalam menanamkan adab kepada orang tua. Keteladanan dari orang tua, pola asuh yang sesuai, serta komunikasi yang efektif akan membantu siswa memahami pentingnya menghormati dan menaati orang tua. Kebiasaan ini tidak hanya memengaruhi hubungan dalam keluarga, tetapi juga tercermin dalam sikap siswa terhadap guru, teman, serta masyarakat di sekitarnya.

Oleh karena itu, penanaman adab kepada orang tua harus dilakukan secara berkesinambungan dan konsisten melalui kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan adanya pembinaan adab yang baik, diharapkan akan muncul generasi yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki karakter yang tangguh, berbudi pekerti baik, dan dapat memberikan kontribusi positif bagi kehidupan sosial, bangsa, dan beragama.

DAFTAR PUSTAKA

Ambariani, A., & Rakimahwati, R. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6065–6073.

- <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4326>
- Ardiningrum, T. D. (2025). Menanamkan Nilai Adab sebelum Ilmu dalam Pembelajaran Upaya Pembentukan Karakter dan Etika Peserta Didik. *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2.
- Asyiyah, I. N., Firdaus, F., Fauziah, I. A., Riansyah, R., & Raid, M. (2025). Peran Adab dalam Membentuk Karakter Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9, 11–17.
- Dwi, N., Putri, R., Hapsari, D. D., Wihita, A. R., & Mustika, N. A. (2024). Literatur Riview : Peran Keluarga Dalam Pembentukan Karakter Moral Anak DI Era Digital. *Jurnal Empati*, 13, 466–474.
- Hamka, M. (2024). Adab sebagai Jembatan antara Ilmu dan Amal dalam Pembentukan Karakter Siswa Adab as a Bridge between Knowledge and Deeds in Shaping Students ' Character. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 132–142.
- Hutasoit, J. M., Fatimah, F., Sarjana, P. P., & Terbuka, U. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif (Index Card Match and Make A Match) dan Pola Asuh Orangtua terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD di Kecamatan Garoga. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4, 1280–1288.
- Lomrah, S., & Agnia, U. (2024). Peran Orang Tua Dalam Penerapan Pola Asuh Islami dan Dampaknya Terhadap Perilaku Anak. *AL-HANIF: Jurnal Pendidikan Dan Parenting*, 4(1).
- Muslim, Bu. (2026). Strategies for Implementing Islamic Religious Education in Strengthening Students' Character at SMA Muhammadiyah 2 Medan. *Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 4(2), 45–55.
- Rambe, N. U. (2024). Pentingnya Pendidikan Adab dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMP Muhammadiyah 49 Medan. *Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 2(3), 226–237.
- Risqi, A. S., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh Perhatian Orang Tua Dan Budaya Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Ikhlas Sidoarjo. *Ambarsa : Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 151–162.
- Susilo, D. F. S., & Wijayanti, M. D. (2025). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter dan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV SD. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 8(3), 436–444.
- Wibowo, A., & Oktafira, R. A. (2022). Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 14, 35–45.